

PENERAPAN METODE MERONCE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI KELOMPOK B

Supriyatin
TK Siwipeni Cilacap
supriyatin130283@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the application of the meronce method in improving the fine motor skills of early childhood children in Group B at Siwipeni Kindergarten Cilacap. According to the class teacher's explanation, children's fine motor skills must be trained as early as possible so that children's fine motor skills are not stiff and their hand muscles and fingers can be easily coordinated in holding an object. Activities that can train fine motor skills for children aged 5-6 years as follows: children can use scissors to cut paper, children can pick up blocks using 2 fingers (thumb and forefinger), can fasten and unbutton their own clothes, fold paper, Children can pick up blocks using 2 fingers (thumb and forefinger), can put on and unbutton their own clothes, fold paper, and children can carry out stringing activities by inserting beads into threads. The results of the research revealed that the stringing activity involves inserting beads into the thread. Improvement in fine motor skills through ronce activities can be seen in the research results. In the initial condition, the criteria were very poor with 0 children (0%), less than 4 children (36%), sufficient with 1 child (9%), and good with 6 children (55%). After taking action in cycle I, the results in fine motor skills through the meronce activity experienced an improvement that could be seen, namely for the criteria very less, there were 0 children (0%), less than 3 children (27%), just enough, there were 1 children (9%), and good amounted to 7 children (64%). In the second cycle, the increase in the good criteria was 10 children (91%), sufficient was 1 child (9%) and the poor and very poor criteria were 0 children (0%). This research was stopped until cycle II because it had met the success indicator criteria.

Keywords : *implementation ; method ; meronce ; motor skills.*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Metode Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di TK Siwipeni Cilacap. Menurut pemaparan guru kelas motorik halus anak harus dilatih sedini mungkin agar motorik halus anak tidak kaku dan otot tangan serta jari-jari tangan bisa dengan mudah terkoordinasi dalam memegang suatu benda. Kegiatan yang bisa melatih motorik halus anak usia 5-6 tahun sebagai berikut: anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas, anak bisa mengambil balok dengan menggunakan 2 jari (ibu jari dan telunjuk), dapat memasang dan membuka kancing baju sendiri, melipat kertas, dan anak dapat melakukan kegiatan meronce dengan memasukan manik-manik

kedalam benang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan meronce dengan memasukan manik-manik kedalam benang. Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce dapat dilihat pada hasil penelitian. Pada kondisi awal kriteria sangat kurang berjumlah 0 anak (0%), kurang berjumlah 4 anak (36%), cukup berjumlah 1 anak (9%), dan baik berjumlah 6 anak (55%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya pada kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce mengalami peningkatan yang dapat dilihat yaitu untuk kriteria sangat kurang berjumlah 0 anak (0%), kurang berjumlah 3 anak (27%), cukup berjumlah 1 anak (9%), dan baik berjumlah 7 anak (64%). Pada siklus II meningkat pada kriteria baik berjumlah 10 anak (91%), cukup berjumlah 1 anak (9%) dan kriteria kurang, sangat kurang berjumlah 0 anak (0%). Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci : Penerapan ; Metode ; Meronce ; Motorik Halus.

PENDAHULUAN

Motorik halus adalah suatu gerakan yang menggunakan otot tangan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi mata seperti, menulis, menganyam, melipat, menggunting, menggambar, dan meronce. (Supriyatin, 2023). Motorik halus bisa dimulai dari hal yang mudah seperti memegang sesuatu, meremas-remas pasir, kertas, dan sebagainya.

Perkembangan motorik anak bisa berkembang akibat adanya kerjasama antara syaraf dan otot. Perkembangan motorik itu ada 2 yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus itu sendiri berfungsi untuk melatih kekuatan, kelenturan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Motorik halus merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, terdiri dari: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail (Andang Ismail, 2006). Menurut Hasan (2009: 16) “arah dari pendidikan anak usia dini itu sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut: (1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), (2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) Sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Keterampilan koordinasi motorik halus atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas (Martini Jamaris, 2016). Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005: 145).

Menurut pemaparan guru kelas motorik halus anak harus dilatih sedini mungkin agar motorik halus anak tidak kaku dan otot tangan serta jari-jari tangan bisa dengan mudah terkoordinasi dalam memegang suatu benda. Kegiatan yang bisa melatih motorik halus anak usia 5-6 tahun sebagai berikut : anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas, anak bisa mengambil balok dengan menggunakan 2 jari (ibu jari dan telunjuk), dapat memasang dan membuka kancing baju sendiri, melipat kertas, dan anak dapat melakukan kegiatan meronce dengan memasukan manik-manik kedalam benang. Kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD merupakan bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

Seperti yang terjadi di TK Siwipeni Cilacap. Dari 11 siswa terdapat 3 anak yang belum mampu memegang pensil/pulpen. Menurut STPPA perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun meliputi: anak menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, anak melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, anak menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, anak mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Di TK Siwipeni Cilacap 3 anak yang belum bisa memegang pensil/pulpen itu diberikan kegiatan meronce supaya motorik halus dari 3 anak tersebut bisa lebih berkembang dan koordinasi antara otot tangan dan mata.

Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, (Sumanto, 2005). Dalam konteks meronce, kecermatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jemari untuk

menyusun dan merangkai gulungan kertas menggunakan bantuan seutas tali atau benang dengan teliti, hati-hati dan sesuai pola. Kecepatan dalam konteks meronce yaitu anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat, yaitu sebelum pembelajaran berakhir. Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Selain itu kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas dalam mengembangkan motorik halus, memudahkan anak dalam mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan, kecermatan serta kecepatan pada pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun. Dengan kegiatan meronce dapat mendorong anak mengembangkan daya cipta yang ada di dalam dirinya anak.

Kegiatan meronce sendiri memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan, (Sumanto, 2005). Dalam konteks meronce, kecermatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jemari untuk menyusun dan merangkai gulungan kertas menggunakan bantuan seutas tali atau benang dengan teliti, hati-hati dan sesuai pola. Kecepatan dalam konteks meronce yaitu anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat, yaitu sebelum pembelajaran berakhir.

Penelitian ini diarahkan kepada bagaimana penerapan metode meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Siwipeni Cilacap, serta apakah penerapan metode meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Siwipeni Cilacap.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Siwipeni Cilacap, sedangkan subjek penelitiannya sendiri adalah siswa yang ada di kelompok B dengan jumlah siswa 11 (4 anak laki dan 7 perempuan). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian yang memenuhi standar yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi atau pengamatan

dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak dan dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang seharusnya dicapai. Selain itu analisis dilakukan dengan melihat tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang diharapkan sejauh mana peningkatan kemampuan anak yang dicapai dalam pembelajaran dan peningkatan minat kegiatan.

Perubahan perkembangan kemampuan anak tersebut diberi predikat baik, cukup atau kurang. Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran (Nurhamsih, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode meronce pada TK Siwipeni Cilacap adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga lebih berkembang dan terkoordinasi antara otot tangan dan mata. Meronce itu sendiri adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Bahan yang diperlukan untuk meronce sendiri adalah biji-bijian, manik-manik, tutup botol bekas, sedotan dan lain-lain.

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih meningkatkan kemampuan motorik halus anak, setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan. 2) Menyusun rencana kegiatan harian. 3) Mempersiapkan bahan dan alat dalam kegiatan

meronce yang dibutuhkan. 4) Menyiapkan lembar penilaian untuk mengetahui perkembangan anak. Ketika anak melaksanakan kegiatan meronce peneliti dibantu oleh kolabolator untuk mengambil gambar dan memberikan penilaian dengan menggunakan lembar observasi.

Dalam kegiatan meronce peneliti dan kolabolator mengamati proses meronce dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam mengerjakan, dimana anak tersebut perkembangan motorik halus cukup baik jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan. Disamping itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam meronce, yang mana pada waktu itu benang yang sudah diberi isolasi terlepas karena bahan dari benang tersebut licin tidak bisa menempel pada benang. Selain itu masih perlu adanya bantuan pada anak karena masih banyak anak yang tanya sudah betul atau belum dalam memegang benang maupun manik-maniknya. Namun juga sudah ada anak yang mau membantu dan memberitahu teman lain yang kesulitan atau yang belum jelas manik-manik yang harus dironce.

Dalam kegiatan meronce ini anak yang memerlukan bimbingan juga masih ada karena anak tersebut tidak mau sama sekali dalam hal meronce. Anak-anak tersebut tergolong aktif jadi untuk duduk dan fokus dalam hal konsentrasi untuk menyusun manik-manik masih belum sabar dan masih perlu banyak dukungan.

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolabolator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi proses meronce, mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

Tabel 1. Pengamatan Siklus I

No	Kriteria	Pra Siklus.		Siklus I		Siklus II	
		Frase.	Presentase	Frase	Presentase	Frase	Presentase
1	Kurang	4 anak	36%	3 anak	27%	0 anak	0%
2	Cukup	1 anak	9%	1 anak	9%	1 anak	9%
3	Baik	6 anak	55%	7 anak	64%	10 anak	91%
4	Sangat kurang	0 anak	0%	0 anak	0%	0 anak	0%
	Jumlah	11 anak	100%	11 anak	100%	11 anak	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam meronce. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I masih terdapat beberapa

hambatan-hambatan yang meliputi: 1) Beberapa anak masih ada yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran 2) Beberapa anak dalam menggunakan motorik halus masih perlu bantuan karena masih lentur dan anak tidak terbiasa melakukan kegiatan sendiri dengan menggunakan motorik halus 3) Benang yang digunakan terlalu licin jika ujungnya diberi isolasi sehingga menghambat kerja anak-anak.

Refleksi siklus II dilakukan peneliti bersama kolabolator untuk melakukan penilaian selama proses kegiatan meronce. Setelah dilaksanakan tindakan melaksanakan siklus II ini dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengalami perubahan agar lebih meningkat yaitu memperbaiki hambatan yang lain memerlukan bantuan dan sudah dapat menggunakan kemampuan motorik halus untuk menyelesaikan kegiatan sendiri.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus II merupakan perbaikanperbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain, Sumantri MS, (2005). Kemampuan motorik halus anak TK Siwipeni Cilacap pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Pada pembelajaran meronce, anak diajak untuk menggunakan jari-jemari dalam mengambil benda. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan buatan. bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan, (Sumanto, 2005). Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan tidak hanya manik-manik tetapi juga mengkombinasikan dengan sedotan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak antusias untuk mengikuti kegiatan meronce. Tidak hanya antusias tetapi ketertarikan anak juga akan tergali karena dalam meronce manik-manik yang berukuran kecil anak dapat meronce membentuk sesuatu yang nantinya akan digunakan sebagai reward yang

bisa dibawa pulang. Dengan mengkombinasikan bahan yang digunakan seperti sedotan dan benang tersebut dapat meningkatkan kinerja anak yang mana dari bahan tersebut kaku sehingga memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam kegiatan meronce juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam melaksanakan kegiatan. Dengan demikian kegiatan meronce ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Dengan kegiatan meronce dapat mendorong anak mengembangkan daya cipta yang ada di dalam dirinya anak.

Hal ini dapat diketahui dengan melihat qhasil dari pengamatan langsung di dalam kelas bahwa kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan meronce. Pada saat anak melakukan kegiatan meronce dengan mengkombinasikan bahan lain kemampuan motorik halus anak terus meningkat. Dalam hal ini kegiatan meronce dikaitkan dengan kebutuhan anak yaitu membuat sesuatu seperti gelang maupun gantungan kunci sehingga anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus baik ketika anak mengambil benda, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain maupun mengeluarkan atau memasukan benda. Hal tersebut sudah dilakukan anak dalam penelitian siklus II ini dan hasil yang diperoleh jauh lebih baik dari siklus I karena ada yang sedikit perbedaan yang menjadikan perubahan tersebut terus meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Siwipeni Cilacap. Kemampuan motorik halus anak TK Siwipeni Cilacap pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian dimana rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pra tindakan menunjukan dari 55% menjadi 64% pada siklus pertama dan terjadi peningkatan menjadi 91% dari jumlah 11 anak pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Susanty Kurniawaty.. (2011). Tahap Meronce. Jakarta: Dit PADU Direktorat Jendral PLSP, Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah AlFalalah The Creative Center for.
- Darmastuti Tanti. (2013). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/644>.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mirnawati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 25-34. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i1.120>
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri MS. (2005). *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bakti Arum Mumpuni. 2014 .Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Kelompok B Tk Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo.(Diakses pada tanggal 28 April 2020).
- Baiti Nur, 2018. Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Dengan Bahan Alam Pada Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita 03 Padang. Kediri: Skripsi, Universitas PGRI Nusantara (Diakses 8 Mei)